

Analisa Pembangunan Pariwisata dan Tantangannya

Hartoyo Soehari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

***Abstract.** Purpose of the research was to analyze about the capability of tourism sector as an important resource to produce state devisa and to explain some challenges dissupporting its development. The study used qualitative method. The technique applied was data analyze of tourism documents, suc as the report of tourism development, tourism books, and electronical data resources. Result of the study showed that tourism developmnt had achieved a good performance to earn devisa similar in number to that of oil. On the other hand, there are challenges in tourism development. The government need to solve the problems to increase the role of tourism sector in the development of Indonesia.*

***Keywords:** Tourism development, challenges of developmet, efforts to progress.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang kemampuan sektor kepariwisataan sebagai unggulan penghasil devisa dan untuk menjelaskan beberapa tantangan yang kurang mendukung terhadap upaya pembangunannya. Studi menggunakan metode kualitatif. Teknik yang diterapkan adalah analisa dokumen bidang kepariwisataan, meliputi dokumen laporan hasil pembangunan kepariwisataan, buku pustaka, dan sumber data elektronik. Hasil studi mengungkapkan, bahwa pembangunan sektor kepariwisataan telah menunjukkan hasil yang baik sebagai penghasil devisa yang tinggi mengimbangi minyak. Di sisi lain, upaya pembangunan bidang kepariwisataan masih menemui banyak tantangan yang perlu disikapi Pemerintah, untuk meningkatkan peran sektor kepariwisataan dalam andil memajukan Indonesia.

Kata kunci: pembangunan kepariwisataan, tantangan pembangunan, upaya-upaya untuk maju.

PENDAHULUAN

Saat ini, Bangsa Inonesia tengah berjuang dan bekerja keras guna menjadikan diri sebagai bangsa yang maju, yang berdaulat secara politik, yang mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian tangguh melalui budaya. Itu hanya bisa dicapai, antara lain: melalui tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung inovasi dan kemampuan sumberdaya manusianya (Soesilo, 2016:15). Selanjutnya, kita semua telah sepakat, bahwa pada peringatan Hari Kemerdekaan RI ke - 100 pada 17 Agustus 2045 (yang akan datang), Indonesia sudah menjadi negara maju, menempati 5 Besar Kekuatan Ekonomi Dunia.

Konsultan Mckinsey (2012) memproyeksikan, Indonesia akan melompat dari Kekuatan Ekonomi Dunia nomer 16 saat ini (tahun 2012) menjadi Kekuaatan Ekonomi Dunia nomer 7 pada tahun 2030, asalkan memiliki prasyarat tersedianya sumberdaya manusia mumpuni dan golongan menengah sebanyak 90 juta orang (p. 18). Logikanya untuk menjadi kekutan dunia nomer 5 pada tahun 2045, diperlukan lebih dari 90 juta sumberdaya manusia berkualitas. Terkait hal ini, Pembangunan Pariwisata mendukung penguatan ekonomi, dan Pembangunan Pendidikan mendukung dalam penumbuhan inovasi dan penciptaan sumberdaya yang mumpuni.

Pembangunan Pariwisata atau *Tourism Development*, dalam prosesnya tercipta pula suatu proses pengembangan dan pembangunan, proses dari yang belum ada menjadi ada, dari proses yang belum berkembang menjadi berkembang (Soetomo, 2011). Di lapangan, banyak yang menggunakan istilah pariwisata dan kepariwisataan saling bergantian (*interchangably*), dianggap sama, walau sesungguhnya berbeda. Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini (On line, Google). Kepariwisataan adalah berbagai kegiatan di sekitar pariwisata. Tulisan ini menggali beberapa hasil daripada pembangunan sektor kepariwisataan dan tantangan yang menghadangnya.

KAJIAN TEORI

Dalam perkembangan sejarah, tidak ada sesuatu perkembangan dan pertumbuhan yang sedinamis dan secepat perkembangan dan pertumbuhan kepariwisataan. Ketika tahun 1945, tepatnya bulan Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu, pada tahun 1950, perkembangan dan pertumbuhan dunia kepariwisataan menjadi sangat pesat dan dinamis. Tentara Sekutu, para pengusaha pemenang perang mulai menyerbu Asia Pasifik. Sifat kontemporer dan globalisasi perkembangan kepariwisataan dimasa depan, telah menjadi bahan renungan, khususnya renungan bagi sumbangsuhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Hall, 1994, dalam Soetomo, 2011:56).

Dalam rangka mmberi sumbangsuh tersebut, Pemerintah telah sungguh-sungguh melakukan upaya pembangunan pariwisata. Upaya itu dimantapkan dengan menetapkan payung hukum berupa Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Pembangunan Pariwisata. Prioritas garapan meliputi (1) Pembangunan Destinasi Wisata (DTW), (2) Pembangunan Aksesibilitas, (3) Pembangunan Prasarana Umum - Fasilitas

Umum - Fasilitas Pariwisata, (4) Pemberdayaan Masyarakat, dan (5) Pengembangan Investasi di Bidang Pariwisata (Bappenas, 2016).

Setiap kita melakukan suatu usaha meraih kemajuan, biasanya selalu menemui tantangan sebagai faktor penghambat laju usaha tersebut, dan sekaligus sebagai pembangkit semangat kita untuk memecahkannya menjadi unsur pendukung. Tantangan itu sepertinya berotasi dan alami adanya. Suatu tantangan diatasi, keadaan menjadi baik, muncul tantangan baru. Meskipun era Perang Dingin telah lama berlalu, dan dunia semakin tidak terbatas, bukan berarti tantangan menjadi lebih ringan. Sebaliknya, komunitas global justru dihantui ketidakpastian, konflik berkepanjangan di sejumlah belahan dunia, terorisme lintas negara, rasisme, dan intoleransi (Hardianto. 2017).

Bapak Ibu Guru kita dulu mengajarkan pantun “Berakit - rakit ke hulu, berenang - renang ke tepian”, mengisyaratkan bahwa untuk mencapai sukses selalu ada tantangan, kita bersakit-sakit dulu, kalau sudah teratasi dan kita mencapai sukses, barulah bersenang – senang kemudian.

Masih tentang rasional terkait tantangan. Raja dangdut Haji Oma Irama melalui lagunya “Perjuangan” menegaskan bahwa tantangan, rintangan itu pasti ada. Kalau Ilmu Statistik mengenalkan istilah faktor *error*, kesalahan, penyimpangan, alpha, yang intinya sejenis tantangan pula.

Suroyo (2012) menyebutkan, bahwa setiap zaman memiliki tantangan tersendiri, yang berbeda dari zaman yang mendahuluinya atau zaman yang akan datang. Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang masuk peringkat 6, di bawah Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta; Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung; Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor; Universitas Indonesia (UI), Jakarta; dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS); Surabaya. Tiga universitas yang sudah masuk kelompok 500 universitas kelas dunia adalah UI, ITB, dan UGM (ELN, 2017: 12).

Dengan nuansa yang serupa, Humprey (1960) mengenalkan model perencanaan strategis dengan mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang

(*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*), dikenal dengan Analisa SWOT. *Threats* adalah tantangan dan atau hambatan yang harus diolah bersama menjadi pendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya studi dokumen bidang kepariwisataan dan sektor terkait. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan *interpretatif* atau penafsiran dari sudut pandang orang - orang yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. (Purwanto, 2012),

Penelitian ini dilaksanakan sekitar 2 tahun yang lalu. Data dikumpulkan melalui studi dokumen. Penelitian dilakukan dengan memilih dokumen dan literatur yang berisi informasi tentang substansi dalam judul, masing – masing dokumen dipelajari dan diseleksi bagian – bagian yang terdapat informasi pendukung tersebut, bahan – bahan tersebut di ambil dan disusun ke dalam urutan sistematika laporan, dibaca, dievaluasi, diedit, dan seterusnya termasuk konsultasi ke pembimbing, sampai ke penyusunan laporan akhir ini.

HASIL PEMBAHASAN

Obyek penelitian ini adalah pembangunan kepariwisataan dan beberapa tantangannya. Sumber informasi berasal dari literatur kepariwisataan dan umum, dokumen profil hasil kegiatan kepariwisataan, dan dokumen lainnya.

Kerja keras Pemerintah bertahun-tahun bersama mitra kerja membangun pariwisata telah membuahkan hasil nyata. Pariwisata kini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Fiansyah (2017: 1 dan 7) melaporkan, Biro Pusat Statistik menyebut masyarakat saat ini lebih memilih untuk liburan dibandingkan berbelanja. Komoditas yang berhubungan dengan rekreasi dan gaya hidup kini dianggap penting oleh masyarakat dibanding membeli barang.

Dilaporkan pula, pertumbuhan konsumsi pada kuartal I ke kuartal II 2017 sektor pariwisata / rekreasi / leisure, sebesar 5,5%, naik 0,75% menjadi 6,25%, adapun konsumsi non - leisure 5% turun 0,25% menjadi 4,75%. Dalam hal pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara diproyeksikan sebanyak 15 Juta (2017), 17 juta (2018), dan 20 juta (2019). Sementara jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebanyak

250 juta (2013), 251 juta (2014), 255 juta (2015), dan 260 juta (2016), dan diproyeksikan menjadi 265 juta (2017), 270 juta (2018) dan 275 juta (2019).

Lebih lanjut, pertumbuhan pembangunan pariwisata menghasilkan devisa negara sekitar 110 T (Triliun) (2015), 140 T (2016), dan diproyeksikan naik menjadi 155 T (2017), 170 T (2018), dan 210 T (2019). Angka 210 T ini menjadikan pariwisata sebagai pemasok devisa negara tertinggi, mengungguli CPO (Crude Palm Oil, minyak sawit mentah) (160 T), batubara (125 T), minyak (95 T), dan karet (40 T).

Fokus masalah daripada penelitian ini adalah beberapa tantangan dalam membangun kepariwisataan Indonesia. Projo (dicatat 2017) menyebutkan beberapa tantangan dan hambatan dalam pembangunan pariwisata, diantaranya:

1. Kurangnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan.
2. Kebersihan dan kesehatan (*hygiene and sanitation*).
3. Kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata.
4. Kurang baiknya amenities di destinasi wisata, misalnya ketiadaan kamar kecil.
5. “Revolusi Toilet” ala Beijing demi kenyamanan para turis. Sebuah upaya yang sedang digalakkan oleh Pemerintah China untuk meningkatkan kualitas pelayanan umum. Toilet umum di lokasi - lokasi yang sering didatangi turis menjadi fokus khusus dari kampanye “revolusi toilet” tersebut.
6. Jauhnya jarak antar obyek wisata.
7. Kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, khususnya selain Bahasa Inggris.
8. Jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata yang belum merata di seluruh provinsi di Indonesia.
9. Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualifikasi internasional.
10. Terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan.

Sementara itu, Arifin (2016) memberikan pendapat tentang tantangan pembangunan pariwisata, meliputi:

1. Perlunya menggalakkan pariwisata dalam negeri, masyarakat kita terutama generasi muda lebih tertarik untuk mengunjungi negara lain karena prestige. Banyaknya tawaran wisata murah keluar negeri juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memilih tempat wisata yang akan dituju.

2. Menekan harga, bila kita melihat perbandingan harga, misalnya dengan sekitar 4 juta rupiah, kita sudah dapat berkeliling Singapura dan Malaysia, tetapi bila kita berwisata dalam negeri, biaya 4 juta rupiah itu akan terpakai cukup banyak untuk membeli tiket pesawat menuju satu destinasi, ini salah satu pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia bagaimana caranya menekan harga. Di Indonesia masih belum membuka *Low Cost Carrier* (LCC) dan juga penerbangan langsung ke berbagai kota di Indonesia.
3. Menyiapkan tuan rumah, generasi muda perlu mengenal pariwisata yang dimiliki oleh daerah dimana kita tinggal, untuk mempersiapkan diri menjadi tuan rumah di negeri sendiri, yang mampu memberi kesan dan pelayanan yang baik kepada wisatawan.

Fakta penggusuran (yang terjadi di berbagai tempat guna mengakomodasi berbagai mega proyek, seperti jalan tol, bandara, atau infrastruktur lain) dikhawatirkan dialami masyarakat di sekitar Danau Toba. Jika dikemas dengan berbagai argumentasi akademis bahkan ideologis, kecemasan dan ketakutan semacam itu dapat berubah menjadi penolakan. Sosialisasi kebijakan pembangunan pariwisata perlu dilakukan sejak dini, terstruktur, dan berkelanjutan (Situmorang, 2016: 7).

Wisata Bahari Nusantara makin diminati beberapa tahun terakhir ini. Namun itu dapat berdampak buruk pada ekosistem perairan laut dan budaya masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itu, aturan perlu ditegakkan agar kegiatan wisata tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berlandaskan konservasi alam. Masalah lain yang menjadi sorotan adalah banyaknya sampah di laut Indonesia. Data Fakultas Teknik Lingkungan Georgia, Amerika Serikat, melalui riset kelompok peneliti yang diketuai JR Jambeck pada tahun 2015 mengungkapkan, Indonesia adalah penyumbang sampah terbesar kedua di dunia. Sekitar 187,2 juta ton sampah plastik dari Indonesia berakhir di laut. Indonesia hanya kalah dari China yang menyumbang 262,9 juta ton sampah plastik ke laut (DNE, 2017).

SIMPULAN

Pada tahun 2045, Indonesia diproyeksikan sudah menjadi negara maju, menempati 5 Besar Kekuatan Ekonomi Dunia. Terkait hal ini, Pembangunan Pariwisata mendukung penguatan ekonomi, dan Pembangunan Pendidikan mendukung dalam penumbuhan inovasi dan penciptaan sumberdaya yang mumpuni.

Pembangunan sektor kepariwisataan telah menunjukkan hasil positif sebagai penyumbang devisa negara yang besar. Pariwisata menghasilkan sekitar 110 Triliun pada tahun 2015 dan diharapkan menjadi 210 Triliun pada tahun 2019, menjadikan pariwisata sebagai pemasok devisa negara tertinggi, mengungguli minyak sawit mentah, batubara, minyak, dan karet.

Dibalik itu, kita masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang apabila itu dapat dikurangi, maka pembangunan kepariwisataan akan semakin cemerlang. Beberapa tantangan dimaksud, misalnya masih kurangnya infrastruktur pelayanan wisatawan, kebersihan destinasi wisata, keterbatasan jumlah kamar kecil, kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, dan terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan

Pemerintah sudah melaksanakan pembangunan dengan baik, termasuk bidang kepariwisataan. Diharapkan usaha tersebut dipertahankan dan ditingkatkan untuk menjadikan sektor kepariwisataan semakin maju dan berdaya saing, tentunya dalam rangka ikut memberi sumbangan devisa dan edukasi kepada masyarakat, dan khususnya generasi muda, agar lebih tertarik dengan daya tarik wisata dalam negeri dan lebih mengenal negerinya sendiri. Disamping upaya melalui dunia bisnis pariwisata pada umumnya, juga melalui lembaga pendidikan pariwisata untuk menghasilkan tenaga terampil bidang kepariwisataan, seperti pemandu wisata, bidang perhotelan, kuliner, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

AP/LOK. 2017. "Revolusi Toilet ala beijing demi kenyamanan para turis".

Jakarta: *Koran Kompas 5 April 2017*, hlm. 8.

Arifin, Helmiyati. 2016. "Tantangan Pengembangan Pariwisata Indonesia.

(Online) *trevelsia.com*). diakses Sabtu, 19 Agustus 2017, jam 17.28 WIB).

Bappenas. 2016. "Pembangunan Kepariwisata 2010-2025". (*Bappenas*)

(Online) diakses Minggu, 20 Agustus 2017 jam 08.15 WIB..

- Budimanta, Arief, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI.
- DNE. 2017. “Antisipasi Dampak Wisata Bahari”. Jakarta: *Kompas* 3 April 2017, hlm. 13.
- ELN, 2017. “Pemeringkatan Dorong Mutu PT (Perguruan Tinggi)”. Jakarta: *Koran Kompas*, 18 Agustus 2017, hlm. 12.
- Fiansyah, Rahmat. 2017. “Tren Konsumsi Berubah, Masyarakat Lebih Pilih Rekreasi”. Jakarta: *Koran Sindo*, Selasa, 15 Agustus 2017, hlm. 1.
- Hardianto, B. Josie Susilo. 2017. “Tantangan Diplomat RI”. Jakarta: *Koran Kompas*, 19 Agustus 2017, hlm. 10.
- Hendratono, Tonny. 2015. *Teknik Menyusun Skripsi-Tesis*. Surabaya: Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata.
- Humprey, Albert. 1960. “SWOT Analysis”, (Online), ([http://id.wikipedia.org. wiki>Analisis](http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis). diakses Rabu, 16 Agustus 2017, jam 12.00 WIB).
- Projo, Wahyu Adityo. 2017. “Kembangkan Pariwisata, Ini Hambatan dan Tantangan Kemenpar”. (Online) (travel.kompas.com. diakses Sabtu, 19 Agustus 2017 jam 1630 WIB)
- Situmorang, Mangadar. 2016. “Danau Toba, Konservasi dan Edukasi”. Jakarta: *Koran Kompas*. 8 Maret 2015, hlm. 7.
- Soesilo, Indroyono. 2016. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Pembangunan Kemaritiman Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Suroyo, Juliati (Ed.). 2012. *Universitas Diponegoro 1957-2000. Pergulatan Menuju Universitas Kelas Dunia*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- WE., Soetomo, 2011. *Pembangunan Kepariwisataaan. Tourism Development. Sebuah Pengantar*. Semarang: STIEPARI Press.
- Yahya, Arief. 2016. “Pemda Ikut Berperan Kembangkan destinasi:.. Jakarta: *Koran Kompas* 8 Maret 2016, hlm. 17.